

**SantriNarkobaan : (Study deskriptif tentang santri yang kecanduannarkoba di
Bangkalan Madura, Jawa Timur)**

MUHAMMAD HUSNI

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Narkoba merupakan bahan/zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat/otak sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan fungsi sosial. Namun dalam kenyataan banyak anak muda khususnya santri yang masih menggunakan narkoba tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana para santri memaknai tentang narkoba dan bagaimana proses para santri dalam mendapatkan narkoba tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teori interaksionis simbolik, blumer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang kemudian dianalisis secara induktif dan *snowball* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan informan dengan bantuan key informan. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan memilih lokasi di kawasan kota bangkalan, jawa timur.

Dari hasil penelitian ini berdasarkan wawancara yang dilakukan di ketahui melalui proses *self indication* dari blumer, bagaimana para santri mengetahui, menilai, memaknai dan akhirnya memutuskan berdasarkan makna. dapat di simpulkan bahwa para santri mengetahui narkoba rata-rata sejak duduk di bangku

SMP dan mereka menilainya bahwa narkoba itu tidak baik buat kesehatan kemudian dalam memaknai terdapat variasi data mulai dari penasaran, membuat kepercayaan diri lebih tinggi dan permasalahan pribadi mulai dari kekasih ataupun keluarga yang dimiliki individu tersebut, sehingga mereka memutuskan mengkonsumsi narkoba berdasarkan makna dan mereka semua mendapatkan narkoba itu dari teman dekat karena menurut informan barang tersebut sangat rahasia.

Kata kunci: Narkoba, Santri, Interaksionis simbolik

Abstract

Drugs are materials / substances that enter the body when it affects the body, especially the central nervous system / brain so if abused will cause physical, psychological / mental and social functioning. But in reality many young people, especially students who are still using these drugs, the purpose of this study was to determine how the students about drugs and how to interpret the students in the process of getting the drug This research uses a symbolic interactionist theory, Blumer. Data was collected by means of in-depth interviews were then analyzed inductively and the snowball is a technique used to determine the informant with the help of key informants. This study was conducted by qualitative descriptive and choose a location in the city of Bangkalan, East Java.

From the results of this study based on interviews conducted in the know through a process of self-indication of Blumer, how the students know, assess, interpret and ultimately decide on the basis of meaning. can be concluded that the students know the average drug since he was in junior high school and they vote that the drug is not good for health then there are variations on the meaning of data ranging from the curious, to make higher confidence and personal problems ranging from family or lover owned by the individual, so that they memutuskan taking drugs based on meaning and they all get the drugs from friends close because according to the highly confidential informant goods.

Keywords : Drugs , students , symbolic interactionist

Latar Belakang Masalah

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika dan Obat berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua istilah ini, baik "narkoba" atau napza, mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunanya.

Menurut pakar kesehatan narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini pemanfaatannya disalah gunakan diantaranya dengan pemakaian yang telah diluar batas dosis / over dosis.

Narkoba atau NAPZA merupakan bahan/zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat/otak sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan fungsi sosial. Karena itu Pemerintah memberlakukan Undang-undang (UU) untuk penyalahgunaan narkoba yaitu UU No.5 tahun 1997 tentang Psikotropika dan UU No.22 tahun 1997 tentang Narkotika.

Hingga kini penyebaran narkoba sudah hampir tak bisa dicegah. Mengingat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Misalnya saja dari bandar narkoba yang

senang mencari mangsa didaerah sekolah, diskotik, tempat pelacuran, dan tempat-tempat perkumpulan genk. Tentu saja hal ini bisa membuat para orang tua, ormas, pemerintah khawatir akan penyebaran narkoba yang begitu meraja rela.

Upaya pemberantas narkoba pun sudah sering dilakukan namun masih sedikit kemungkinan untuk menghindarkan narkoba dari kalangan remaja maupun dewasa, bahkan anak-anak usia SD dan SMP pun banyak yang terjerumus narkoba. Hingga saat ini upaya yang paling efektif untuk mencegah penyalahgunaan Narkoba pada anak-anak yaitu dari pendidikan keluarga. Orang tua diharapkan dapat mengawasi dan mendidik anaknya untuk selalu menjauhi Narkoba.

Menurut kesepakatan *Convention on the Rights of the Child (CRC)* yang juga disepakati Indonesia pada tahun 1989, setiap anak berhak mendapatkan informasi kesehatan reproduksi (termasuk HIV/AIDS dan narkoba) dan dilindungi secara fisik maupun mental. Namun realita yang terjadi saat ini bertentangan dengan kesepakatan tersebut, sudah ditemukan anak usia 7 tahun sudah ada yang mengkonsumsi narkoba jenis inhalan (uap yang dihirup). Anak usia 8 tahun sudah memakai ganja, lalu di usia 10 tahun, anak-anak menggunakan narkoba dari beragam jenis, seperti inhalan, ganja, heroin, morfin, ekstasi, dan sebagainya. (riset BNN bekerja sama dengan Universitas Indonesia) diakses pada tanggal 17 November 2013 pukul 00.35.

Institusi pendidikan di tanah air cukup resah dengan semakin merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa. Bahkan, lembaga

pondok pesantren (Ponpes) juga tak luput dari incaran para mafia untuk mengedarkan barang haramnya itu.

Acep menilai beberapa tahun sebelumnya, kasus peredaran narkoba tidak begitu mengkhawatirkan. Belakangan, peredaran barang haram tersebut kian merebak, bahkan mengancam para santri yang belajar di Ponpes. “Karena itu kami harap aparat berwenang untuk meningkatkan pemberantasan narkoba,” imbuhnya.

Norfi, santri Ponpes An Najah mengakui peredaran narkoba mengancam generasi muda, khususnya remaja. Sebagai seorang yang pernah terjerumus narkoba, dia mengaku dilema setiap memasuki masa liburan. “Saya takut pergaulan lama akan mempengaruhi untuk pakai lagi,” akunya.

Sementara Firmansyah, motivator remaja menekankan pentingnya para pelajar memiliki pemahaman jelas atas bahaya narkoba. Dia meminta remaja untuk tumbuhkan niat menolak segala jenis narkoba.

“Remaja harus berani menolak jika ditawari sesuatu yang mencurigakan. Dengan begitu akan tumbuh karakter yang kuat untuk menolak narkoba. Selain itu, perkuat karakter dengan kegiatan positif,” sarannya.

Kepala Seksi Kelompok Masyarakat BNN, Sudirman menyatakan, pihaknya terus berusaha mencegah, memberantas penyalahgunaan peredaran gelap narkoba

(P4GN). Untuk itu, dia berharap dukungan dari seluruh elemen masyarakat untuk menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba.

“Tanpa dukungan masyarakat tidak akan memberikan hasil maksimal. Mari bersama menyelamatkan generasi bangsa dari ancaman narkoba,” ajaknya.(<http://www.bantenposnews.com>)pada 17November 2013 pukul 00.57.

Narkoba adalah isuyang kritis dan rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh hanya satu pihak saja.Karena narkoba bukan hanya masalah individu namun masalah semua orang.Mencari solusi yang tepat merupakan sebuah pekerjaan besar yang melibatkan dan memobilisasi semua pihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas lokal. Adalah sangat penting untuk bekerja bersama dalam rangka melindungi anak dari bahaya narkoba dan memberikan alternatif aktivitas yang bermanfaat seiring dengan menjelaskan kepada anak-anak tentang bahaya narkoba dan konsekuensi negatif yang akan mereka terima.

Anak-anak membutuhkan informasi, strategi, dan kemampuan untuk mencegah mereka dari bahaya narkoba atau juga mengurangi dampak dari bahaya narkoba dari pemakaian narkoba dari orang lain. Salah satu upaya dalam penanggulangan bahaya narkoba adalah dengan melakukan program yang menitikberatkan pada anak usia sekolah(*school-going age oriented*).

Di Indonesia, perkembangan pencandu narkoba semakin pesat. Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut

ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan.

Upaya pencegahan terhadap penyebaran narkoba di kalangan pelajar, seyogianya menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini semua pihak termasuk orang tua, guru, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadai ancaman narkoba terhadap anak-anak.

Beberapa survei mensinyalir adanya segelintir santri yang terbukti mengonsumsi narkoba. Statemen ini begitu menghentak, terutama bagi warga pesantren. Betapa tidak, narkoba yang lumrahnya identik dengan perilaku nakal remaja kota, kini mulai menjadi bagian dari kehidupan santri. Padahal, pesantren identik dengan "surga", sedang narkoba identik dengan "neraka". Karenanya, sungguh menggelikan jika dua simbol yang berbeda ini bertemu, justru di lingkungan pesantren. Jika demikian, apa yang salah dengan pesantren? Tidak mudah menjawabnya. Namun ada beberapa catatan yang penting diajukan terkait kenyataan ini.. (<http://nuhamaarif.blogspot.com>) *pada 17 november 2013 pukul 00.57.*

Pertama, pesantren sering kali disebut sebagai "penjara suci", karena kentalnya nilai-nilai religius di dalamnya. Namun jika terbukti ada narkoba yang

masuk ke dalamnya, ini tak lepas dari efek pasar bebas yang mampu menembus batas ruang dan waktu. Siapapun yang diyakini akan menghasilkan keuntungan, mereka akan menjadi korbannya, tak terkecuali para santri. Bandar memang tak peduli siapa korbannya. Pun tak peduli runtuhnya benteng moralitas mereka.

Kedua, banyak ahli meyakini, kecanduan narkoba bermula dari kebiasaan merokok. Ini bukan kesimpulan yang benar 100 persen, namun banyak yang membenarkannya. Dan, santri adalah tipe perokok hebat. Kadang ada gurauan di kalangan santri; "siapapun belum sah disebut santri jika nggak merokok". Ini bukti bahwa merokok telah menjadi bagian dari kesantrian itu sendiri, termasuk menjadi tradisi para kiai yang tak mudah dihentikan.

Jika benar ada keterkaitan erat antara narkoba dengan kebiasaan merokok, maka tidak ada alasan sedikitpun untuk mentolerir para santri melakukan secara bebas. Diakui memang, keharaman merokok masih *debatable*. Sebagian ulama melarang dan sebagian lain membolehkan. Yang pasti, dalil keharaman merokok tak pernah ditemukan dalam doktrin Islam.

Kendati demikian, pintu apapun yang (diduga) akan mengantarkan pada narkoba, maka seharusnya ia ditutup rapat-rapat. Dalam tradisi pesantren, dikenal *adagium amrun bi al-syai amrun bi wasailih* (perintah mengerjakan sesuatu, berarti perintah mengerjakan perantaranya). Jika narkoba harus dihindari, maka perantara yang akan mengantarkan padanya juga harus dihindari. Jadi jika rokok diyakini

sebagai pintu masuk pada narkoba, maka rokok juga harus dihindari. Ini logika sederhana para santri, yang biasa disebut *sadd al-dzari'ah* (menutup pintu terjadinya kerusakan).

Ketiga, hubungan kiai-santri yang mungkin agak renggang, karena kesibukan kiai dan sebagainya, perlu dirajut dan dieratkan kembali secara lebih intensif. Kiai dan stake holder lainnya, kini memiliki tanggungjawab baru untuk memantau perkembangan demi perkembangan para santrinya secara serius; baik perkembangan pendidikan, pergaulan, moralitas atau tingkah laku. Dengan pantauan ini, diharapkan penyimpangan-penyimpangan dapat terhindarkan. Pesantren pun betul-betul berjalan sesuai fungsinya, yaitu membentuk jiwa-jiwa religius nan jauh dari jejaring setan.

Keempat, pengelola pesantren mulai kini perlu menginjeksi informasi sebanyak-banyaknya seputar bahaya narkoba. Sebab bukan tidak mungkin, segelintir santri yang kedapatan mengonsumsi narkoba, itu lantaran mereka tidak memahami bahaya zat yang dikonsumsinya. Penginformasian ini bisa disisipkan di sela-sela pengajian kitab kuning, muhadharah, atau pengadaan seminar kecil dengan menghadirkan ahli atau mantan pecandu narkoba. Taburan informasi ini diharapkan bisa meminimalisir peredaran narkoba di lingkungan pesantren.

TUJUAN PENELITIAN

- a. Untuk menjelaskan makna narkoba bagi para santri yang telah kecanduan terhadap mengonsumsi narkoba.

- b. Untuk menjelaskan bagaimana proses para santri dalam mendapatkan narkoba.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat akademis

Manfaat akademis yang diharapkan pada penelitian ini adalah, semoga dapat memberikan sumbangan penelitian akademis, khususnya bagi sosiologi yang membahas tentang masalah sosial, terutama masalah pemaknaan sosial. Ataupun sumbangan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang juga ingin membahas permasalahan tentang pemaknaan sosial.

Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kehidupan seorang santri yang mengkonsumsi narkoba.

Teori yang digunakan dalam analisa ini bermaksud untuk memahami bagaimana proses dan juga bagaimana para santri memaknai narkoba melalui teori interaksionis simbolik (Blumer). Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep 'diri' seseorang dan sosialisasinya kepada 'komunitas' yang lebih besar, masyarakat. Bagi Blumer (1969: 2) interaksionis simbolik bertumpu pada tiga premis. Blumer

mengajukan premis pertama, bahwa human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Once people define a situation as real, its very real in its consequences. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.

Blumer (1969: 8) mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk prilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu. Individu tersebut merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui proses self indication.

“Self indication adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, member makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. (Blumer 1969: 81)

Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (human society).

Dalam konsepsi interaksionisme simbolik dikatakan bahwa kita cenderung menafsirkan diri kita lebih kepada bagaimana orang-orang melihat atau menafsirkan diri kita. Kita cenderung untuk menunggu, untuk melihat bagaimana orang lain akan memaknai diri kita, bagaimana ekspektasi orang terhadap diri kita. Oleh karenanya konsep diri kita terutama kita bentuk sebagai upaya pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain tersebut kepada diri kita.

Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide besar, yang dapat dirinkas sebagai berikut:

- Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang disebut dengan organisasi atau struktur sosial.
- Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain. Interaksi non simbolik mencakup stimulusrespon yang sederhana. Sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
- Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis

- Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek lahir di saat proses interaksi simbolis.
- Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Pada dasarnya tindakan manusia didasarkan atas pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut.
- Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini yang disebut sebagai tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut sebagai kebudayaan dan aturan sosial.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada bagaimana para santri dalam mengkonsumsi narkoba yang diteliti menggunakan teori interaksionis simbolik, Blumer. Peneliti ini menggunakan teori tersebut, karena dianggap sesuai serta dapat menjelaskan fokus permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian, dipaparkan mengenai bagaimana proses santri dalam mendapatkan narkoba. Secara keseluruhan mengataan bahwa dalam proses mendapatkan narkoba para santri menuturkan mendapatkannya dari teman dekat mereka, sehingga mudah untuk memperoleh barang tersebut.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tentang interaksionis simbolik dalam hal bagaimana pemaknaan santri dalam mengkonsumsi narkoba yang telah dilakukan , diantaranya:

Selanjutnya hasil temuan data menyebutkan bahwa para kelima informan menyatakan bahwasannya mendapatkan pengetahuan tentang narkoba sejak mereka duduk di bangku sekolah ditingkat SMP dan yang memberikan pengetahuan tentang narkoba adalah oleh guru mereka dan melalui media televisi.Sedangkan untuk mengapa mereka ingin sekali mengetahui tentang narkoba dikarenakan penasaran.Dalam menilai narkoba seperti yang diutarakan oleh kelima informan menyatakan bahwasannya narkoba dalam dunia kesehatan sangatlah membahayakan bagi kesehatan mereka sedangkan jika ditinjau dari agama mereka mengatakan kalau hukum dalam mengkonsumsi narkoba adalah haram dan juga mereka bersikap diam jika mengetahui ada seseorang yang mengkonsumsi narkoba tanpa memberikan nasehat terhadap orang tersebut.Sedangkan untuk memaknai narkoba informan ketiga, keempat, dan kelima memiliki kecenderungan memaknai narkoba sebagai alat untuk melampiaskan beban pikiran dan juga untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri ketika dihadapkan oleh suatu masalah. Sedangkan untuk perihal memutuskan untuk bertindak berdasarkan dari makna itu sendiri waktu yang dikira tepat untuk mengkonsumsi narkoba adalah disaat mereka dilanda permasalahan entah itu di dalam keluarga, dilingkungan bermain, dan juga saat ada masalah dengan sang kekasih, seperti yang di utarakan oleh informan yang keempat dan informan yang

kelima. Sedangkan untuk informan pertama, kedua, dan ketiga pertama kali mengkonsumsi narkoba dikarenakan rasa penasaran dari efek narkoba itu sendiri. Dari kelima informan didapatkan bahwasannya mereka mengkonsumsi narkoba berbagai jenis mulai dari sabu-sabu , pil ekstas, sampai dengan jenis ganja. Seperti yang diutarakan oleh kelima informan mereka memutuskan untuk berganti jenis narkoba dengan alasan perbandingan harga dan juga tingkat kemudahan dalam memperoleh jenis narkoba tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bachtiar, Wardi. Sosiologi Klasik, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006

Moleong, lexi j. “Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)”.Bandung :PT Remaja Rosdakarya.. 2006

Poloma, Margaret. Sosiologi kontemporer, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010

Ritzer, George, dan Douglas, Goodman. “Teori Sosiologi Dari Teori SosiologiKlasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori SosialPostmodern”. Yogyakarta : Kreasi Wacana.2008.

Sulaiman, in'am.“Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi)”. Malang :Madani (Kelompok Intrans Publishing). 2010.

Internet:

<http://sukma-stc.blogspot.com/2012/05/teori-teori-perilaku-menyimpang.html> diakses pada hari rabu tgl 25 september 2013 pkl: 19:30

WIBhttp://sosiologismavenbjm.blogspot.com/2012_11_01_archive.html diakses pada hari rabu tgl 25 september 2013 pkl: 19:45 WIB

<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2117692-teori-teori-mengenai-penyimpangan/> diakses pada hari rabu tgl 25 september 2013 pkl: 19:56 WIB

<http://acep-cyber.blogspot.com/2012/07/makalah-perilaku-menyimpang-sosiologi.html> diakses pada hari rabu tgl 25 september 2013 pkl: 20:10 WIB

<http://widyahardila.blogspot.com/2012/02/teori-differential-association-dari.html> diakses pada hari kamis tgl 26 september 2013 pkl: 19:30 WIB

<http://guwyangbaskara.blogspot.com/2012/04/makalah-mengenai-teori-dan-ciri-ciri.html#!/2012/> diakses pada hari kamis tgl 26 september 2013 pkl: 19:35 WIB

<http://iamthinks.blogspot.com/2010/04/ada-sejarah-di-balik-kata-kota-blega.html> diakses pada hari kamis tgl 26 september 2013 pkl: 22:50 WIB